

**PERAN MUSEUM BIKON BLEWUT SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SEJARAH**

DI SMA NEGERI 1 MAUMERE

Adolf Enjelino¹, Ketut Sedana Arta² Tuty Maryati³

Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: adolfe.enjhelo@gmail.com, ketut.sedana@undiksha.ac.id,

tuty.maryati@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Maumere. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui sejarah berdirinya Museum Bikon Blewut , koleksi-koleksi yang dipamerkan Museum Bikon Blewut adalah penemuan di bidang Paleoantropologis, masa Megalitikum, masa Neolitikum, Budaya Dongson serta penemuan di bidang Paleoantologi. Peran Museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Maumere yakni pemanfaatan Museum Bikon Blewut dalam proses pembelajaran sejarah berkaitan dengan (KD) yakni: 3.3. Menganalisis kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Melanesoid, Proto, dan Deutero Melayu) dan 3.4. Memahami hasil hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat.

Kata kunci: Museum, sejarah, sumber belajar

ABSTRACT

This study aims to describe the role of the Bikon Blewut Museum as a learning resource in learning history at SMA Negeri 1 Maumere. This research use descriptive qualitative approach. the methods used to collect data in this study were observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using a qualitative descriptive technique. From the results of this study, it can be seen the history of the establishment of the Bikon Blewut Museum, the collections exhibited by the Bikon Blewut Museum are discoveries in the field of Paleoanthropology, Megalithic period, Neolithic period, Dongson Culture and discoveries in the field of Paleoanthology. The role of the Bikon Blewut Museum as a source of history learning at SMA Negeri 1 Maumere is the use of the Bikon Blewut Museum in the history learning process related to (KD) namely: 3.3. Analyzing the life of ancient humans and the origins of the ancestors of the Indonesian people (Melanesoid, Proto, and Deutero Melayu) and 3.4. Understanding the results and cultural values of the Indonesian preliterate community and their impact on the life of the immediate environment.

Keywords: Museum, history, learning resource

PENDAHULUAN

Museum merupakan lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya atau peristiwa untuk tujuan studi, penelitian atau hiburan. Secara etimologis, kata “museum” berasal bahasa Yunani kuno, yaitu “*muse*” yang berarti salah satu nama dari sembilan dewi-dewi perlambang cabang kegiatan atau ungkapan ilmu dan kesenian. Sedangkan gedung tempat dilakukannya kegiatan pencurahan ilmu dan kesenian disebut “*museion*” (Budiastra, dkk,1982: 19). Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan pengembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

Modal utama museum adalah koleksi dan pamerannya. Koleksi asli menjadi salah satu ciri museum dan orang datang karena ingin melihat benda yang sesungguhnya. Menyaksikan dan berinteraksi dengan benda-benda asli menciptakan kesan khusus bagi pengunjung karena seakan-akan dapat “melihat” dan “menyentuh” masa lalu itu sendiri. Karena itu, museum sedapat mungkin menyajikan koleksi asli benda-benda bersejarah.

Keberadaan museum Bikon Blewut ini menjadikannya sebagai satu-satunya museum yang ada di kabupaten Sikka. Awal berdirinya Museum Bikon Blewut ini hanya sebagai gedung tempat penyimpanan atau penampungan benda

hasil temuan benda bersejarah di pulau Flores antara lain, fosil-fosil manusia dan hewan purba. Uniknya museum yang berada di pulau Flores ini juga menyimpan fosil manusia purba khas pulau flores atau yang sering dikenal dengan manusia kerdil (*homo Floresiensis*).

Keberadaan Museum Bikon Blewut bisa menjadi sumber belajar sejarah di SMA karena adanya nilai-nilai kesejarahan tentang keadaan dan peristiwa yang terjadi di pulau Flores pada masa lalu . Selama ini pelajaran sejarah cenderung dikatakan sebagai pelajaran menghafal, membosankan, dan sulit dipahami Realitas di sekolah berdasarkan beberapa pengamatan kritis dan penelitian menunjukkan bahwa pelajaran sejarah yang selama ini berlangsung di sekolah cenderung tidak mengajak peserta didiknya berbuat cerdas dengan sejarahnya.

Pada dasarnya sumber belajar yang dipakai dalam pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar secara individual. Dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, maka sebaiknya guru memanfaatkan sumber-sumber lain selain buku. Hal ini penting sebab penggunaan salah satu sumber tertentu akan membantu menambah pengetahuan siswa dan tidak terbatas pada satu sumber. Pembelajaran yang efektif akan terjadi jika bahan pembelajaran yang diperlukan tersedia. Sehingga apa yang disampaikan guru dapat diserap siswa secara maksimal (Musfiqon,2012:128.0).

Peran museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar di SMA memiliki relevansi yang erat dengan kurikulum mata pelajaran sejarah di sma mulai dari kelas X hingga kelas XII, khususnya

pada mata pelajaran sejarah indonesia pada kelas X museum bikon blewut bisa dijadikan sumber belajar berkaitan dengan kompetensi dasar (KD) yakni: 3.3. Menganalisis kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Melanesoid, Proto, dan Deutero Melayu) dan 3.4. Memahami hasil hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat.

Jika dilihat dari koleksi yang ada di museum Bikon Blewut yang sebagian besar menyimpan fosil-fosil manusia dan hewan purba serta hasil kebudayaan masyarakat Flores pada masa lampau tentu memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan materi yang ada di SMA namun pemanfaatan museum Bikon Blewut oleh masyarakat khususnya oleh guru sejarah dan peserta didik di kabupaten Sikka sendiri belum optimal.

Dalam konteks pembelajaran terhadap pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, Museum Bikon Blewut menempatkan diri sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman yang dapat mendukung terwujudnya kompetensi peserta didik. Secara umum, Museum Bikon Blewut memiliki koleksi benda-benda peninggalan masa praaksara dan masa kerajaan lokal di Flores yang sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik maupun guru-guru sejarah yang ada di Sikka.

Dalam proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sebaiknya guru memanfaatkan sumber-sumber selain buku. Penggunaan salah satu sumber tertentu akan membuat pengetahuan siswa tidak terbatas dari satu sumber (Sanjaya, 2006:172). Sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan

belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar saja, tetapi juga dilihat dari proses pembelajaran yang berupa interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari.

Dalam penelitian ini penulis juga ingin mengetahui dan memahami lebih dalam tentang peranan Museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini juga penting dilakukan untuk dijadikan data oleh guru sejarah sebagai pengembangan materi pembelajaran di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah meliputi observasi, wawancara, studi dokumen dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Museum Bikon Blewut

Cikal bakal berdirinya museum Bikon Blewut tidak terlepas dari peran misionaris SVD yang tertarik pada bidang sejarah, antropologi dan linguistik, mereka mulai melakukan eksplorasi kekayaan masa lampau pulau Flores. Datangnya misionaris dari eropa ke Pulau Flores pada tahun 1940-an membawa dampak positif selain penyebaran agama tapi juga bagi bidang penemuan ilmu pengetahuan serta penemuan jejak kehidupan masa purbakala hingga jaman perunggu di Pulau Flores. Dari tangan-tangan para

missionaris inilah cikal bakal berdirinya museum Blikon Blewut mulai berdiri.

Salah satu nama yang mejadi pelopor berdirinya museum Bikon Blewut adalah Dr. P. Th Verhoeven SVD yang merupakan seorang misionaris SVD tamatan universitas *Utrecht-Netherland* ahli bidang *etnolinguistik* yang datang pada tahun 1949 ke pulau Flores. Setelah tiba di pulau Flores pada tahun 1949 beliau mulai mengadakan penelitian dan mengeksplorasi serta melakukan ekspedisi penggalian mulai tahun 1950 di pulau Flores dan mulai menghimpun hasil penggalian berupa fosil-fosil flora maupun fauna dan artefak dari zaman batu, zaman megalitikum serta artefak kesenian lainnya.

Dr. Verhoeven mulai melakukan penelitian-penelitian dan observasi di seluruh wilayah pulau Flores dengan memfokuskan pada peninggalan budaya pada zaman neolitikum, zaman mesolitikum, zaman perunggu, bidang paleontologi, bidang paleoantropologi, serta geologi. Oleh sebab itu pada tahun 1949 Dr. Verhoeven mulai menggalang usaha-usaha penggalian untuk menemukan fosil-fosil flora dan fauna serta fosil-fosil manusia purba di seluruh pulau Flores, Nusa Tenggara Timur.

Hasil- hasil penemuan dan penggalian artefak-artefak kuno yang ditemukan Dr. Verhoeven Dari tahun 1950 hingga tahun 1965 pada awalnya disimpan dan dirawat oleh imam-imam SVD di seminari Todabelu, kabupaten Ngada setelah Dr.Verhoeven kembali ke Belanda pada tahun 1967. Pada saat itu hasil-hasil temuan Dr. Verhoeven hanya dikenal lewat tulisan-tulisannya dengan bahasa Jerman pada Jurnal ANTHROPOS serta lewat laporan-laporan penelitiannya di Dinas Purbakala , Jakarta.

Kedatangan seorang misionaris muda yakni, Drs. Guus Creemers SVD

pada tahun 1975 yang ditugaskan menjadi dosen kesenian dan filsafat sastra di STFK Ledalero kemudian berinisiatif untuk memindahkan hasil penemuan Dr.Verhoeven dari Ende ke kabupaten Sikka dengan persetujuan pimpinan Regio SVD Ende, Drs. Guus Creemers kemudian merawat hasi-hasil penemuan Dr. Verhoeven di STFK Ledalero sampai kedatangan Pater Drs. Piet Petu SVD pada tahun 1982 yang di pendahkan dari Ende ke Sikka untuk menjadi dosen sejarah kebudayaan di STFK ledalero. Drs. Piet Petu SVD sendiri merupakan mentan tim ekspedisi Dr. Verhoeven SVD. Di tangan Dr. Piet Petu ini seluruh hasil-hasil penemuan Dr. Verhoeven SVD ini mulai ditata secara sistematis-ilmiah dalam sebuah gedung kecil yang masih merupakan salah satu gedung di kompleks Seminari Tinggi Ledalero terhitung sejak tahun 1983 sehingga layak di sebut sebagai sebuah museum. Terkait dengan tahun berdirinya Museum Blikon Blewut sendiri dapat di simpulkan menjadi dua segi. Dari segi sejarah penggalian dan penemuan-penemuan sampai terhimpunya koleksi-koleksi maka Museum Blikon Blewut ini didirikan pada tahun 1965 oleh Dr. Verhoeven SVD di Ngada, Nusa Tenggara Timur. Sedangkan dari segi penataan dan pengelolaan penemuan-penemuan itu secara sistematis-ilmiah maka museum Blikon Blewut sendiri didirikan pada tahun 1983 oleh Dr. Piet Petu SVD di Maumere Sikka, Nusa Tenggara Timur.

Koleksoi-koleksi yang dipamerkan di museum Bikon Blewut

Berkaitan dengan koleksi-koleksi dari hasil penemuan dan penggalian yang dipamerkan dalam museum Blikon Blewut Sikka, Nusa Tenggara Timur memiliki kategori tersendiri yang dibagi berdasarkan jenis benda dari berbagai pembabakan jaman

tertentu, koleksi-koleksi tersebut mulai ditata secara sistematis-ilmiah saat dikelola oleh Dr. Piet Petu SVD yang dimulai dari tahun 1983. Berdasarkan jamannya maka benda-benda koleksi ini di kategorikan sebagai berikut :

1. Penemuan di bidang paleoantropologis.
2. Penemuan masa Mesolitikum.
3. Penemuan masa Neolitikum.
4. Penemuan budaya Dongson.
5. Penemuan di bidang Paleontologis.

Penemuan di bidang paleoantropologis

Penemuan- penemuan tengkorak manusia pada penggalian tim ekspedisi pertama berhasil menemukan sisa tulang dari manusia purba yang pernah hidup di pulau flores. Pemanfaatan sisa-sisa fosil manusia purba dari penggalian dapat mengungkap bagaimana evolusi dan persebaran kehidupan manusia purba pada masa lalu di pulau Flores.

Pada ekspedisi pertama di Manggarai Nusa Tenggara Timur pada tahun 1951 sampai 1955 tim ekspedisi yang di bentuk Dr. Th. Verhoeven SVD berhasil menemukan sejumlah tengkorak, rahang serta tulang belulang manusia purba pada beberapa gua yakni Liang Panas, Liang Momer dan Liang Toge Pada tahun 1965 Dr.Th. Verhoeven melakukan penggalian bersama tim ekspedisi di Liang Bua kabupaten Manggarai juga berhasil menemukan fosil tengkorak dan tulang belulang manusia sedalam 4 meter dan kemudian didapatkan hasil bahwa tengkorak tersebut berasal dari ras Proto-Negrito anggota manusia modern atau Homo Sapiens setelah dilakukan penelitian oleh beberapa arkeolog dari Universitas Leiden dan Unversitas Utrecht.

Penelitian lanjutan kemudian dilakukan pada tahun 2003 oleh Pusat

Arkeologi Nasional (ARKERNAS) bekerjasama dengan universitas-universitas dari mancanegara. Pada penggalian ini berhasil ditemukan tengkorak dan kerangka manusia dengan ciri-ciri fisik tubuh kerdil setinggi 106 centimeter dan kapasitas otak sebesar 417 centimeter kubik sama seperti Simpanse. Analisis yang dilakukan oleh ARKENAS pada tahun 2003 menemukan bahwa situs Liang Bua berumur sekitar kurang lebih 60.000 sampai 100.000 tahun yang lalu. Penggalian di Liang Bua sendiri sampai sejauh ini sudah menemukan kurang lebih 9 individu fosil Homo Floresiensis dengan satu individu dalam kondisi yang hampir utuh, kerangka tersebut berjenis kelamin perempuan dengan usia 25 sampai 30 tahun.

Penemuan masa Mesolitikum

Zaman Mesolitikum disebut juga dengan zaman batu tengah. Pada masa ini pembuatan alat-alat perkakas sebagian besar masih didominasi oleh batu namun dalam proses pembuatannya sudah mengalami sedikit kemajuan dari masa sebelumnya. Zaman ini terjadi pada masa holosen yaitu sekitar 6.500 sampai 4.500 tahun yang lalu. Zaman ini menjadi cikal bakal munculnya kepercayaan (Soekmono 1973: 37- 48).

Bersamaan dengan penggalian sistematis yang dilakukan oleh tim ekspedisi pada tahun 1950 sampai 1955 oleh tim ekspedisi yang dibentuk oleh Dr. Thomas Verhoeven SVD di gua-gua wilayah pulau Flores, Nusa Tenggara Timur penemuan-penemuan tidak hanya pada bidang paleoantropologos namun juga ditemukan benda-benda pendukung kebudayaan pada masa lampau. Penemuan-penemuan alat-alat tpatat menjelaskan bahwa pulau Flores juga tersentuh oleh kebudayaan megalith pada masa lampau.

Penemuan masa Neolitikum

Zaman Neolitikum atau yang dikenal dengan zaman batu muda merupakan zaman dimana pembuatan alat-alat perkakas masih didominasi oleh batu namun sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Manusia pada masa ini sudah mulai mengenal kehidupan menetap dengan meninggalkan cara hidup berburu dan mulai melakukan kegiatan bercocok tanam, meninggalkan kebiasaan hidup nomaden dan mulai menetap di suatu tempat (Soekmono 1973: 49).

Sejak tahun 1950 ekspedisi yang dilakukan oleh Dr. Verhoeven SVD telah dikumpulkan beberapa alat dan perkakas serta perhiasan masa Neolitikum (4.500 – 2.500 tahun yang lalu). Sebagian besar alat tersebut berupa jenis kapak persegi, kapak lonjong, tembikar, anyaman serta perhiasan dari kerang dan batu. Penemuan tersebut beberapa diantaranya didapatkan dari tangan penduduk lokal. Temuan tersebut menjelaskan bahwa penduduk pulau Flores pada 4.500 – 2.500 tahun yang lampau sudah menerapkan sistem bercocok tanam, berternak dan juga sudah mengenal kesenian seperti.

Penemuan budaya Dongson

Kebudayaan Dongson merupakan sebutan untuk kebudayaan zaman perunggu yang berkembang di wilayah asia tenggara. Sebutan kebudayaan Dongson sendiri diambil dari sebuah wilayah di lembah Song-Hong, Vietnam (Soekmono, 1973: 69). Penemuan keris dongson di Flores yang disimpan Di meseum blikon blewut sendiri merupakan satu-satunya temuan keris Dongson yang disimpan dimuseum di Indonesia. Keris dongson sendiri pertama kali ditemukan dari tangan penduduk lokal di desa Naru kabupaten Ngada, Flores pada tahun 1950-an.

Penemuan Di Bidang Paleontologi

Paleontologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan pada masa praaksara. Paleontologi mencakup studi fosil untuk menentukan evolusi suatu organisme dan interaksinya dengan organisme lain dan lingkungannya yang terawetkan secara alami atau telah menjadi fosil dalam lapisan kerak bumi

Penemuan dalam bidang paleontologi dipamerkan di museum Bikon Blewut sendiri berawal pada tahun 1956. Dalam wawancara yang dilakukan bersama bapak Endi Paji selaku pengelola museum pada tanggal 10 januari 2021 menyebutkan bahwa.Pada bulan Desember tahun 1956 tim ekspedisi Dr. Verhoeven bersama dengan para ahli arkeologi dari Bogor dan penduduk lokal berhasil menemukan fosil sejenis stengodon prehistoris di pinggir sungai sepanjang 10km di wilayah ola bula kabupaten Ngada.

Fosil stengodon ini memiliki ukuran yang lebih kecil dari yang ditemukan di pulau Jawa yang hidup pada 400.000 sampai 10.000 tahun yang lalu. Kemungkinan hewan ini berpindah dari pulau Jawa melalui gugusan pulau Lombok, Sumbawa dan sampai ke pulau Flores ketika permukaan air menurun sehingga menghubungkan pulau-pulau nusa tenggara.

Dari penemuan fosil stengodon ini juga menggoncangkan teori “Wallace” untuk dikaji ulang bahwa pembagian fauna asia harusnya tidak hanya sampai diwilayah Sumatra, Jawa, Kalimantan, Bali dan Lombok saja namun semestinya masih lebih ke timur lagi ke wilayah pulau Flores.

Peran Museum Bikon Blewut Sebagai Sumber Belajar SMA Negeri 1 Maumere

Dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu

pengertahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, maka sebaiknya guru memanfaatkan sumber-sumber lain selain buku. Hal ini penting sebab penggunaan salah satu sumber tertentu akan membantu menambah pengetahuan siswa dan tidak terbatas pada satu sumber. Pembelajaran yang efektif akan terjadi jika bahan pembelajaran yang diperlukan tersedia. Sehingga apa yang disampaikan guru dapat diserap siswa secara maksimal (Musfiqon, 2012:128.0).

Pemanfaatan museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar di SMAN 1 Maumere sangat membantu siswa-siswi agar lebih memahami materi dalam mata pelajaran sejarah. Selama ini pembelajaran sejarah di sekolah cenderung membosankan karena hanya sebatas teori dan siswa cenderung dituntut untuk menghafal dan mengingat suatu peristiwa sejarah. Dengan dimanfaatkannya museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar di sekolah, siswa akan dapat melihat secara langsung benda-benda peninggalan yang mempunyai nilai historis yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran sejarah di SMAN 1 Maumere, museum Bikon Blewut sudah mulai dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa-siswi. Pemanfaatan museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar sejarah tidak terlepas dari keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan benda-benda yang dipamerkan di museum Bikon Blewut serta kesediaan pengelola museum untuk memberikan penjelasan dan pengetahuan mengenai benda-benda peninggalan tersebut. Seorang guru juga harus bisa memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitar lingkungannya salah satunya dengan memanfaatkan museum Bikon Blewut yang letaknya tidak jauh dari SMAN 1 Maumere karena museum Bikon Blewut dengan benda-benda koleksinya merupakan

sumber belajar yang nyata dan dapat dilihat langsung oleh siswa-siswi.

Museum Bikon Blewut dengan sebagian besar koleksinya memiliki relevansi yang erat dengan kompetensi dasar dalam mata pelajaran sejarah di SMA yang diajarkan terlebih lagi untuk kompetensi dasar dalam pelajaran sejarah untuk kelas X yakni berkaitan dengan Menganalisis kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Melanesoid, Proto, dan Deutero Melayu) dan Memahami hasilhasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat. Pemanfaatan museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Maumere sendiri dapat berjalan efektif mengetahui letaknya yang tidak jauh dari sekolah sehingga mempermudah akses pemanfaatannya sebagai sumber belajar. pemanfaatan museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar dapat berjalan dengan baik dengan tambahan sumber belajar yang diberikan oleh sekolah dan guru.

PENUTUP

Kesimpulan

Datangnya misionaris dari eropa ke Pulau Flores pada tahun 1940-an. Pelopor berdirinya museum Bikon Blewut adalah Dr. P. Th Verhoeven SVD yang datang pada tahun 1949 ke pulau Flores dan mulai mengadakan penelitian dan mengeksplorasi serta melakukan ekspedisi penggalian mulai tahun 1950 di pulau Flores dan mulai menghimpun hasil penggalian berupa fosil-fosil flora maupun fauna dan artefak dari zaman batu, zaman megalitikum serta artefak kesenian lainnya. Hasil- hasil penemuan dan penggalian artefak-artefak kuno yang ditemukan Dr. Verhoeven Dari tahun 1950 hingga tahun 1965 pada disimpan dan dirawat oleh imam-imam

SVD di seminari Todabelu hingga kedatangan seorang misionaris muda yakni, Drs. Guus Creemers SVD pada tahun 1975 yang ditugaskan menjadi dosen kesenian dan filsafat sastra di STFK Ledalero kemudian berinisiatif untuk memindahkan hasil penemuan Dr. Verhoeven dari Ende ke kabupaten Sikka. Drs. Guus Creemers kemudian merawat hasil-hasil penemuan Dr. Verhoeven di STFK Ledalero sampai kedatangan Pater Drs. Piet Petu SVD pada tahun 1982 yang di pendahkan dari Ende ke Sikka untuk menjadi dosen sejarah kebudayaan di STFK ledalero. Di tangan Dr. Piet Petu ini seluruh hasil-hasil penemuan Dr. Verhoeven SVD ini mulai ditata secara sistematis-ilmiah dalam sebuah gedung kecil yang masih merupakan salah satu gedung di kompleks Seminari Tinggi Ledalero terhitung sejak tahun 1983 sehingga layak di sebut sebagai sebuah museum. Berdirinya Museum Blikon Blewut sendiri dapat di simpulkan menjadi dua segi. Dari segi sejarah penggalian dan penemuan-penemuan sampai terhimpunya koleksi-koleksi maka Museum Blikon Blewut ini didirikan pada tahun 1965 oleh Dr. Verhoeven SVD di Ngada, Nusa Tenggara Timur dan segi penataan dan pengelolaan penemuan-penemuan itu secara sistematis-ilmiah maka museum Blikon Blewut sendiri didirikan pada tahun 1983 oleh Dr. Piet Petu SVD.

Koleksi yang ada di museum Bikon Blewut baraneka macam, seperti Peninggalan di bidang paleoantropologis, peninggalan masa Mesolitikum peninggalan masa Neolitikum penemuan budaya Dongson serta penemuan di bidang Paleontologis. Benda-benda koleksi yang ada di museum Bikon Blewut diperoleh dari hasil temuan dalam ekspedisi yang dilakukan oleh Dr. Thomas Verhoeven SVD, penelitian lanjutan dari universitas-universitas mancanegara

yang bekerjasama dengan pusat Arkeologi Nasional serta hibah dari masyarakat lokal pulau Flores.

Pemanfaatan museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar di SMAN 1 Maumere sangat membantu siswa-siswi agar lebih memahami materi dalam mata pelajaran sejarah. Selama ini pembelajaran sejarah di sekolah cenderung membosankan karena hanya sebatas teori dan siswa cenderung dituntut untuk menghafal dan mengingat runtutan peristiwa sejarah. Dalam proses pembelajaran sejarah di SMAN 1 Maumere, museum Bikon Blewut sudah mulai dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa-siswi dengan merancang sedemikian rupa agar dapat memanfaatkan museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar sejarah dengan melihat progres yang didapat. Pemanfaatan museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar sejarah tidak terlepas dari keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan benda-benda yang dipamerkan di museum Bikon Blewut yakni untuk materi kelas X yang berkaitan dengan menganalisis kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Melanesoid, Proto, dan Deutero Melayu) dan Memahami hasilhasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat. Pemanfaatan museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Maumere sendiri dapat berjalan efektif mengetahui letaknya yang tidak jauh dari sekolah sehingga mempermudah akses pemanfaatannya sebagai sumber belajar. pemanfaatan museum Bikon Blewut sebagai sumber belajar dapat berjalan dengan baik dengan tambahan sumber belajar yang diberikan oleh sekolah dan guru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dikemukakan beberapa saran, kepada (1) guru diharapkan bisa mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam memanfaatkan peran museum Bikon Blewut dengan koleksi-koleksinya sebagai sumber belajar. saat kunjungan ke museum guru seharusnya menjelaskan manfaat koleksi-koleksi yang dipamerkan sesuai dengan kompetensi dasar bukan pengelola museum. (2) Museum diharapkan selalu meningkatkan diri baik dari pengelolaan koleksi-koleksi museum maupun dalam bidang pelayanan tanpa terlepas dari dana yang tersedia. Museum juga diharapkan bisa melakukan kegiatan-kegiatan edukasi yang bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat dan sekolah-sekolah guna mendapatkan dana untuk meningkatkan kualitas museum. (3) Siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran sejarah dan tidak hanya menerima apa yang disampaikan dan diajarkan oleh guru tetapi juga siswa harus dapat belajar secara mandiri dan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar secara maksimal agar dapat meningkatkan prestasi dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo, Rahadi. 2008. *Belajar, Pembelajaran dan Sumber Belajar*. Jakarta. Refika Utama
- Arthanegara, dkk. 1982. *Mengenal Beberapa Museum di Bali*, Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2011. *Pengelolaan Museum Sebagai Daya Tarik Wisata*

Budaya: Persepektif Antropologis. Bali : Universitas Pendidikan Ganesha.

Badan Pengelola Museum Gunung Api Batur. 2007. *Volcano Talks, Museum Gunung Api Batur*. Pemerintah Kabupaten Bangli.

Budiastra, dkk. 1982. *Menyongsong 50 tahun Museum Bali*, Denpasar.

Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2000. *Pengelolaan Koleksi Museum*. Jakarta.

H.B. Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

<http://id.dbpedia.org/page/Paleontologi> (diakses tanggal 12 agustus 2021)

<https://adlinerz.com/museum-blikon-blewut-dan-sejarah-nusa-tenggara/>(diakses tanggal 12 januari 2021)

Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mursidi, Agus. 2010. "Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi" Tersedia pada <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1050> (diakses tanggal 19 maret 2019)

Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

<http://www.stfkledalero.ac.id/beranda/te ntang-stfk/dunia-stfk/fasilitas/kampus/museum-blikon-blewut/>(diakses tanggal 14 januari 2021)

Sutaarga, Amir. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Proyek Pengembangan dan Peningkatan Permuseuman Jakarta, Depdikbud.

Widja, I Gd. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lapangan Pustaka Utama.